YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik"

Salamah Eka Susanti
Universitas Islam Zainul Hasan
salamahekasusanti99@gmail.com

Abstract

The study of this paper focuses on the study of the thought figure of Thomas Lickona. Thomas Lickona is a researcher and educational activist who lives in America, especially character education. Thomas Lickona in his view of character education has a theory of character education, he says that there are three things that are at the core of character education, namely, nowing the good (good knowledge), viling the good (love of goodness), action the good (deeds the good one). This study aims to determine Thomas Lickona's character education concept as a strategy for building good character for students. This research method uses library research. This research is descriptive analytic in nature, namely explaining and analyzing Thomas Lickona's thoughts about character education in a systematic way so that it is easy to understand. The results of this study are, when researched and analyzed, basically Thomas Lickona's thoughts or character education theory quotes a lot or is inspired by the thoughts of Ancient Greek philosophy and Islamic philosophy, especially the thoughts of Ibn Miskawaih in the Book of Tahdibul Akhlak, where he says that there are ten The main ethics or morals that must be instilled in students are: wisdom, justice, patience, self-control, love, positive attitude, hard work, sincerity, gratitude or gratitude, and humility.

Keywords: *Character Education, Thomas Lickona, Character Building*

Abstrak : Kajian dari tulisan ini fokus pada kajian tokoh pemikiran Thomas Lickona. Thomas Lickona adalah seorang peneliti dan aktifis pendidikan yang hidup di Amerika khususnya pendidikan karakter. Thomas Lickona di dalam pandangannya tentang pendidikan karakter memiliki teori pendidikan karakter, dia mengatakan bahwa ada tiga hal yang paling inti dari pendidikan karakter yaitu, nowing the good (pengetahuan yang baik), viling the good (cinta terhadap kebaikan), action the good (perbuatan yang baik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai strategi pembentukan karakter yang baik bagi anak didik. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu menjelaskan dan menganalisis pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter secara sistematis sehingga mudah untuk dipaha. Hasil dari penelitian ini yaitu, Jika diteliti dan dianalisa, pada dasarnya pemikiran Thomas lickona atau teori pendidikan karakter

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

banyak mengutip atau terinspirasi dari pemikiran filsafat Yunani Kuno dan filsafat Islam khususnya pemikiran Ibnu Miskawaih yang ada di dalam Kitab Tahdibul Akhlak, dimana ia mengatakan bahwa ada sepuluh etika atau moral utama yang harus ditanamkan kepada anak didik, yaitu : kebijaksanaa, keadilan, kesabaran, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih atau bersyukur, dan rendah hati.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara khusus dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif (Doni Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter diartikan sebagai the *deliberate us of alldimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karajter dengan optimal) (Elga Yanuardianto, 2021). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen disekolah baik dari aspek kurikulum (*the content of the curiculum*), proses pembalajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktivitas ko_kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Untuk membentuk karakter maka bagaimana pendidikan karakter bisa terlaksana apabila sistem pendidikan sendiri ternyata harus diberikan pendidikan karakter terlebih dahulu. Oleh karena itu, sistem pendidikan sejatinya harus cocok dengan program pendidikan karakter itu sendiri. *Pertama*, koneksitas sistem pendidikan dengan pendidikan karakter. Kedua, konsistensi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang ideal seperti menjadi manusia yang berkarakter baik, beriman atau bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana yang mampu membentuk manusia berkarakter dan tentunya semua itu dapat terwujud bila pendidikan itu sendiri berkarakter (Siti Farida, 2016).

Namun, pendidikan karakter sebenarnya telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri misalnya, ditemukan dalam cita-cita Paideia Yunani, Humanitas romawi dan Pedagogi Kristiani, atau pendekatan idealis dalam masyarakat modern

memuncak dalam ide tentang kesadaran roh Higelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter (Siti Farida, 2016).

Pembentukan watak atau karakter harus dimulai dari pribadi/ diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama terhadap orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan "mega proyek" yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuleten, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional (Hilda Ainissyifa, 2014).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. *Pertama*, faktor agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. (S. Hamid Hasan, 2012).

Lahirnya pendidikan karakter bila dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Auguste Comte, Foerster menolak gagasan yang meredusir pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah (Thomas Lickona, 2013).

Namun demikian, secara teoritis dan konseptual, isi pentingnya pendidikan karakter menyebar luas dan ramai dibicarakan berkat buku "*The Return Of Character Education dan Character Matters* serta *Education For Character Thomas Lickona"* oleh karena itu tulisan ini mengkaji teori pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona. Thomas Lickona seorang psikolog dan profesor pendidikan yang mengajar di State University of New York, ia memperoleh beberapa penghargaan dibidang pendidikan guru. Dengan begitu ia paham terhadap perkembangan pendidikan anak didik di sekolah.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika

memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada (Nopan Nomeri, 2015).

METODE

Penelitian ini mengkaji perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dengan menyelidiki teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh terkemuka tersebut melalui studi kepustakaan (*library research*). Kajian studi perpustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep dalam penelitian ini. Kajian teori dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data yang valid, dan saling menguatkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif seperti buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui riset (library research), yaitu dengan mengolah data dan informasi dengan menelaah dan mengkaji, serta membahas dan mengumpulkan literatur, dalam sifat modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif content analysis yaitu menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan. Dari objek kajian tentang pentingnya menciptakan pendidikan karakter. Data diolah dengan menganalisis isi dari beberapa sumber artikel untuk memperoleh data dan informasi yang valid. Kemudian data diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yakni dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah data dari temuan yang relevan.

HASIL

Karakter yang baik yaitu suatu yang diinginkan oleh orang tua bagi anak-anaknya apa saja pembentuk karakter yang baik ?

Filosof Yunani Aristoteles mendefisinikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Berdasarkan pemikiran aliran klasik inilah Lickona ingin memberikan sebuah pemahaman sebuah cara pandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai operatif. Karakter mengalami perkembangan yang membuat suatu nilai

menjadi budipekerti, sebuah watak yang dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi kedaan dengan cara bermoral atau berakhlak (Thomas Lickona, 2013).

Dengan demikian, Lickona berpendapat bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berhubungan yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya : mengetahui kabaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan yang ketiganya sangat penting bagi kehidupan yang bermoral. ketiganya merupakan unsur pembentuk moral. Ketika kita menginginkan tentang jenis karakter yang dimiliki oleh anak kita, pasti kita ingin agar mereka mampu membedakan hal yang baik dan buruk, sangat respon pada hal yang benar, dan melakukan apa yang dianggap mereka benar, bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Adapun unsur karakter dan bagian-bagian pembentuk karakter yang baik yang dirumuskan oleh Lickona adalah :

a. Pengetahuan Moral

Ada banyak pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Ada enam pengetahuan moral yang dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

1) Kesadaran Moral

Kegagalan dalam moral yang sering dialami oleh diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutuhan moral, kondisi dimana orang baik mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya rentan terhadap kegagalan seperti ini.

2) Mengetahui nilai-nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan-santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberania adalah factor penentu dalam membentuk pribadi yang baik mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi apa srtinya "tanggung jawab" ketika anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah ? ini adalah salah satu contoh saja.

3) Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi orang lain dari sudut pandang, membayangkan

bagaimana mereka akan berpikir, berkreasi, dan merasa ini adalah prasarat bagi pertimbangan moral. Kita tidak boleh menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan karakter adalah membantu para siswa untuk merasakan dunia dari pemikiran orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.

4) Penalaran Moral

Penalaran Moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji itu hal yang penting ? mengapa kita harus berbagi dengan orang lain ? dll. Perkembangan moral anak-anak berkembang secara bertahap dan menuntun perbuatan moral anak-anak dalam berbagai situasi.

5) Membuat Keputusan

Dalam kehidupan nyata, sering kali kita dihadapkan pada sebuah dilemma yang memaksa kita harus membuat keputusan pilihan apa yang harus dipilih. Jika memilih pilihan "A" maka ada konsekuensi moral yang akan dihadapi, sedangkan jika memilih pilihan "B" maka ada juga konsekuensi moral yang ditanggung, maka dengan kondisi seperti itu maka kita harus tetap mengambil keputusan untuk memilih sesuatu yang memiliki konsekuensi moral yang lebih banyak positifnya.

6) Memahami Diri Sendiri

Mengerti akan dirinya sendiri adalah pengetahuan tentang moral yang sangat sulit untuk dipraktikkan , tetapi asanya penting bagi pengembangan karakter untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Membangun pengertian diri sendiri sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter diri sendiri dan mengetahui metode untuk memperbaiki kelamahan-kelemahan tersebut. Diantara macam-macam kelemahan yang lazim dimilki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada (Thomas Lickona, 2013).

Dari enam pengetahuan moral di atas, semua itu merupakan kualitas-kualitas pikiran yang membentuk pengetahuan moral dan memberikan kontribusi yang sama terhadap sisi kognitis karakter.

b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah begitu terabaikan dalam diskusi pendidikan moral, padahal sebetulnya sisi emosional ini sangat penting sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Seseorang bias saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah dan tetap memilih yang salah

Ada beberapa aspek moral emosional yang menjadi komponen dari perasaan moral, yaitu :

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif, dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun seseorang dalam menentukan hal yang benar sedang sisi emosional menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Banyak seorang yang hatinya tidak berkembang , sehingga mereka tidak merasa berkewajiban menghindari perilaku yang menurut penilai mereka salah. Bagi seorang yang berpegang pada hati nurani sendiri, moralitaslah merupakan hal penting. Ada komitmen untuk menegakkan nilai-nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Orang seperti ini tidak tidak akan berbohong dan menjahui hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi dengan perbuatan moral mereka, mereka akan merasa "keluar dari karakter" apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka.

2) Penghargaan Diri (*self Esteem)*

Jika seseorang memiliki penghargaan diri yang sehat, maka orang tersebut akan menghargai diri sendiri. Jika dapat menghargai diri sendiri, maka ia akan menghormati diri asendiri. Dengan demikian, kecil kemungkinan ia akan merusak tubuh atau pikirannya sendiri atau membiarkan orang lain merusaknya.

Jika seseorang memiliki penghargaan diri, ia tidak akan bergantung pada pendapat orang lain. Berdasarkan penelitian Thomas Lickona, anak-anak yang memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi lebih mampu bertahan dari tekanan teman sebayanya dan mampu mengikuti pertimbangan pribadi dibandingkan anak-anak dengan penghargaan diri yang rendah.

Tetapi harus diingat pula bahwa penghargaan diri yang tinggi tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik. Penghargaan diri yang tinggi bias

muncul dari hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter baik seerti kekayaan, kondisi fisik, popularitas atau kekuasaan. Nilai-nilai penghargaan diri seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keluhuran budi, dapat diajarkan pada anak-anak didik di rumah maupun di sekolahan.

3) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, merasakan keadaan yang dialami orang lain. Rasa empati pada diri seseorang telah ada sejak usia dini seperti balita usia satu tahun, atau dua tahun. Terjadinya banyak kejahatan remaja, menunjukkan rendahnya rasa empati yang dimiliki oleh generasi masa kini. Hal ini merupakan tugas para orang tua dan pendidik di sekolah untuk bekerja keras melatih dan menanamkan rasa empati pada anak dini.

4) Mencintai Kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni pada kebaikan. Jika orang mencintai kebaikan, ia akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta melahirkan hasrat bukan hanya kewajiban.

5) Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur, mendampingi, serta memberikan arahan dalam bentuk tindakan dalam diri seseorang untuk mencapai tindakan yang positif. Dengan istilah lain, kontrol diri merupakan bentuk pengendalian emosi seseorang dalam diri manusia.

Dalam menghadapi bermacam-macam situasi dan suatu konflik terkadang seseorang akan merasakan sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri. Banyak hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Ada yang menghadapinya dengan cara kepala dingin, yakni sikap yang sabar. Namun ada pula yang menyelesaikannya dengan cara emosi. Segala emosi dalam dirinya dikeluarkan sehingga menghasilkan sebuah konflik yang ada, maka malah semakin ruwet. Oleh karena itu, kita diperlukan control diri dalam kehidupan individu.

6) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan pekerja moral yang kerap diabaikan padahal kerendahan hati merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri.

Kerendahan hati juga membantu mengatasi kesombongan dan pelindung terbaik perbuatan jahat. Orang-orang yang terlalu membanggakan budi pekertinya atau kesalehannya biasanya justru mampu melakukan kejahatan besar karena mereka tidak mampu mengkritik diri sendiri. Mereka membohongi diri sendiri bahwa mereka tak akan pernah berbuat salah padahal orang-orang seperti itu justru mampu melakukan kejahatan apapun, bahkan genosida.

c. Tindakan Moral

Tindakan bermoral merupakan hasil dari dua macam bagian karakter. Jika seorang mempunyai moral yang berkualitas di dalam intelektual dan emosional, mereka akan memiliki tindakan yang menurut sepengetahuan mereka adalah tindakan yang benar.

Namun terkadang orang berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang seharusnya dia lakukan, merasa melakukannya akan tetapi mereka masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Untuk bisa memahami semua apa yang bisa menghendaki seseorang, sehingga bisa melakukan perbuatan yang bermoral atau bisa jadi menghalanginya. Maka kita perlu melihat dalam tiga aspek karakter yang lainnya yakni ; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Thomas Lickona, 2012).

1) Kompetensi

Kompetensi moral yaitu kemampuan merubah pertimbangan dan moral ke dalam tindakan yang bermoral dan yang efektif, semisal untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara adil maka kita membutuhkan ketrampilan yang praktis seperti mendengarkan, mendiskusikan, pandangan tanpa adanya mencemarkan nama baik seseorang, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berpengaruh dalam keadaan moral lainnya, misalnya untuk membantu seseorang yang menghadapi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan, maka kita harus bisa berfikir dan melakukan rencana rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan suatu masalah akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang sedang menghadapi kesulitan.

2) Kehendak

Manusia memiliki kemampuan berkehendak, berperasaan dan berpikir. Kehendak adalah tanggung jawab untuk bertindak sendiri, berusaha sendiri,

menyelenggarakan sendiri, baik terhadap dirinya maupun pada orang lain. Atau dengan kata lain kehendak manusia dapat diartikan sebagai usaha, baik dalam hal pikiran, perasaan, maupun tindakan.

3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan factor pembentuk perilaku moral. William Bennett seperti yang dikutip oleh Thomas Lickona mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai karakter yang baik bertingkah laku dengan sebaik-baiknya, setia, pemberani, berbudi pekerti dan adil tanpa tergoda oleh hal-hal kebalikan. Bahkan mereka seringkali menentukan "pilihan yang baik" secara tidak sadar. Mereka melakukan hal yang dianggap kebiasaan.

Untuk alasa inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti anak-anak harus memilki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun, dan adil. Dengan demikian, kebisaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun.

Muatan karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan adalah watak untu berkelakuan yang baik secara moral. Kebajikan adalah kualitas manusiawi yang baik secara obyektif, bukan pilihan subyektif seperti selera dalam hal musik atau pakaian.

Kebajikan-kebajikan apa saja yang paling penting bagi karakter yang kuat ? Thomas Lickona berpendapat ada sepuluh kebajikan pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang, yaitu :

Pertama, kebijaksanaa. Kebijaksanaan sebagai kebajikan yang paling utama yang mengarahkan segala kebajikan lainnya. Kebijaksanaan membuat orang bias memilah-milah dengan tepat, melihat apa yang benar-benar penting di dalam kehidupan dan menetapkan prioritas-prioritas. Kebijaksanaan mengajarkan orang bagaimana menempatkan kebajikan lainnya ke dalam praktik kapan bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan-kebajikan yang berbeda jika yang satu bertentangan dengan yang lainnya (Thomas Lickona, 2010).

Kedua, Keadilan. Keadilan artinya sikap menghargai atas hak orang lain, sebuah kaidah yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita

ingin diperlakukan secara sama. Prinsip keadilan dapat ditemukan di berbagai kebudayaan dan agama seantero dunia.

Ketiga, Kesabaran atau ketabahan. Kesabaran membuat orang melakukan yang benar dalam menghadapi kesulitan. Kita perlu mengajarkan pada anak-anak bahwa pengembangan karakter lebih banyak melalui penderitaan ketimbang melalui keberhasilan.

Keempat, Pengendalian diri. Pengendalian diri adalah kemampuan yang bertujuan untuk mengatur diri seseorang, yang membuat orang mempengaruhi tabiatnya, mengatur nafsu, hasrat dan keinginannya secara proporsional dengan tidak berlebihan. Perilaku menyimpang akan terjadi apabila tidak ada pengendalian diri.

Kelima, Kasih. Kasih melampaui keadilan. Ia memberikan sesuatu yang lebih daripada persyaratan keadilan. Kasih adalah kesediaan berkorban demi orang lain, seperti empati, belas kasih, kemurahan hati, pengabaian, kesetiaan, patriotisme, kesediaan, memaafkan merupakan kebajikan dari kasih.

Keenam, sikap positif. Sikap positif adalah modal untuk dirinya sendiri. Kekuatan karakter dalam tujuan, semangat, keluwesan, dan humoris, adalah bagian dari sikap yang positif.

Ketujuh, Kerja keras. Kerja keras adalah kabajikan yang sangat diperlukan. Tidak ada pengganti kerja di dalam kehidupan. Kerja keras meliputi prakarsa, ketekunan, penetapan tujuan dan panjang akal.

Kedelapan, Ketulusan hati. Ketulusan hati melekat pada prinsip moral, setia pada nurani moral, menepati janji, dan berpegang teguh pada apa yang diyakini. Ketulusan hati membuat orang konsisten terhadap ucapan dan perbuatannya sekalipun dalam kondisi berbeda dan saling bertentangan dengan yang ia alami. Ketulusan hati berbeda dengan kejujuran yang mengatakan kebenaran pada orang lain, sedangkan ketulusan hati adalah mengatakan kebenaran pada diri sendiri.

Kesembilan, Berterima kasih atau bersyukur. Berterima kasih seringkali dilukiskan sebagai rahasia kehidupan yang bahagia. Rasa syukur mendorong kita untuk menghitung berkat nikmat sehari-hari.

Kesepuluh, Rendah hati. Kebajikan pokok yang terakhir ini dapat dianggap sebagai pondasi seluruh kehidupan moral. Rendah hati sangat penting dalam mendapatkan

kebajikan lainnya karena hal ini membuat orang sadar akan kekurangannya dan membuatnya berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Itulah sepuluh kebajikan pokok yang harus dimiliki oleh karakter yang kuat.

PEMBAHASAN

Thomas Lickona dilahirkan di New York Amerika Serikat pada tanggal 4 April 1943. Thomas Lickona merupakan seorang ahli Psikolog perkembangan dan pendidikan, seorang otoritas perkembangan moral dan pendidikan nilai-nilai yang dihormati secara internasional. Dia adalah seorang Profesor pendidikan di State Univercity Of New York di Cortland, tempat dimana ia menghasilkan karya peraih penghargaan dalam pendidikan guru, ia pernah menjadi pimpinan Association For Moral Education, dan juga sebagai dosen di universitas Boston serta Harvard. Selain itu, ia juga sering mengisi acara sebagai pembicara dalam konferensi-konferensi, lokakarya untuk para guru, orang tua, dan pemuka agama, yang peduli terhadap nilai-nilai dan karakter anak-anak (Thomas Lickona, 2013).

Thomas Lickona selama 20 tahun bekerja dalam bidang pendidikan guru, selain itu juga memberikan arahan tentang konsultasi di beberapa sekolah-sekolah di Negara Amerika Serikat dalam hal memberikan arahan tentang implementasi pendidikan dalam hal nilai-nilai dan karakter. Thomas Lickona mendapatkan gelar Gh.D dalam ilmu psikologi dari State University Of New York di Albany dan ia sering melaksanakan berbagai riset yang bertemakan pertumbuhan pemahaman moral anak-anak. Bukunya yang berjudul *Moral Development and Behavior* banyak digunakan dalam studi kesarjanaan dan bukunya *Raising Good Children* banyak mendapat pujian (Thomas Lickona, 2013).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter merupakan sebuah nilai-nilai yang baik yang terdapat dalam diri manusia dan terwujud dalam sebuah perilaku. Adapun karakter menurut para tokoh pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai kejiwaan yang terdapat dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang mendasari sikap dan perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan agar menjadi nilai intrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku, tentu karakter tidak tidak datang dengan

sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun (Bandan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2010)

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut meliputi unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku) (Endang Soetari, 2014).

Sedangkan, menurut Scerenko bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitus mental diri seseorang, suatu kelompok aatau bangsa. Sebagai identitas/ jatidiri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar sesama manusia. Secara universal macam karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan (Mushlas Samani, 2012).

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan (Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, 2021)

Jadi, seorang yang mempunyai karakter tidak cukup hanya sebagai seseorang yang baik saja, melainkan mampu juga dalam menggunakan nilai-nilai kebaikan itu melalui suatu daya juang untuk mencapai tujuan mulia yang dicanangkan. Karenanya, "karakter" berbeda dari "temperamen". Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari luar dan dari dalam. Ia mempunyai berhubungan erat dengan kondisi bio

psikologi seseorang sehingga sulit untuk dirubah karena ia telah terpengaruh oleh unsur hormone yang bersifat biologis (Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2010).

Dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak (Mulianah Khaironi, 2017).

Adapun pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari anak didik yang mengajarkan nilai-nilai dan mengambil keputusan yang sesuai dengan adab. Dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Secara spesifik lagi, pengertian pendidikan karakter yaitu suatu bentuk proses pembelajaran yang mengutamakan anak didik atau orang dewasa di dalam sekolahan yang bertujuan untuk memahami, peduli, dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai etika seperti halnya respek, keadilan, kebajikan, dan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain (Muchlas Samawi, 2012).

Dipihak lain, Thomas Lickona mendefisinikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis atau dengan kata lain, pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas Samawi, 2012).

KESIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

Menurut Thomas Lickona, ada hal yang terpenting dalam hal pendidikan karakter yang harus ditanamkan bagi anak didiknya, yaitu *pertama*, pengetahuan moral, *kedua*, perasaan moral, dan *ketiga*, perilaku moral. Selain itu yang harus ditanamkan oleh anak didik selain ketiga hal tersebut menurut Thomas Lickona yaitu *nowing the good* (pengetahuan yang baik), *viling the good* (cinta terhadap kebaikan), *action the good* (perbuatan yang baik).

Menurut Thomas Lickona ada sepuluh Kebajikan-kebajikan yang paling penting bagi karakter yang kuat yang harus dimiliki oleh setiap orang, yaitu : kebijaksanaa, keadilan, kesabaran, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih atau bersyukur, dan rendah hati

DAFTAR PUSTAKA

Elga Yanuardianto (2021). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektifthomas Lickona (Studi Kritis Dalam MenjawabProblem Moral Di Indonesia), *Fajar*, Jurnal Pendidikan Islam 1 (1) 64-65 https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1100.

Endang Soetari (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islam, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Soetari 08 (01)118. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/73/74.

Hilda Ainissyifa (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal: Jurnal Pendidikan Universitas Garut 08 (01), hal.3. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68.

Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga, Jurnal *Pendais* 3 (1) 7.

https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/download/1033/777/.

Mulianah Khaironi, (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 2, Desember 2017.

https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/546/379.

Nopan Omeri, (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan ,*Manajer Pendidikan*, 9(3). 466. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145/0.

Siti Farida (2016). Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam, *Kabilah*, 1 (1)200.http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724/1273.

S. Hamid Hasan, (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, *Paramita*,22(1).Hal.85 https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1875.

Bandan Litbang dan Diklat Kementerian RI tahun (2010), *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Penerbit : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,

Doni Koesoema (2010). *Pendidikan Karakter strategi "strategi Mendidik Anak di zaman Global,* Jakarta : Grasindo.

Masnur Muslich (2013). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta : Bumi Aksara.

Mushlas Samani, Hariyanto, (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,

Thomas Lickona (2013). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik,* Terjemahan dari buku "*Educating For Character",* Bandung : Nusa Media.

Thomas Lickona (2012). *Pendidikan Karakter, terjemahan buku Character Matters"* Bantul : Kreasi Wacana